

Pendekatan *Hermeneutika Ricoeur* dalam Teologi Inklusif untuk Menanggapi Konflik Etnis dan Budaya di Masyarakat Multikultural

Stasha Diva Sudijanto¹, Rinawati², Agus Suhariono³

¹⁻³ Teologi, Fakultas Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia, Indonesia

Email: stasha.dva@gmail.com¹, rinawati.bulanmotor@gmail.com², agussuha288@gmail.com³

Abstract. *Ethnic and cultural diversity in modern society has become increasingly complex due to the influences of globalization, urbanization, and migration, resulting in multicultural communities. This diversity, while offering opportunities for mutual understanding, often gives rise to tensions, prejudices, and even conflicts between groups, especially when cultural identities are contested. In such circumstances, religion plays a significant role as a social pillar that can embrace differences. However, if applied exclusively, religion also has the potential to become a source of conflict. Therefore, inclusive theology, which prioritizes acceptance of differences without compromising religious teachings, becomes a relevant solution to bridge these tensions. Inclusive theology not only encourages intercultural dialogue but also promotes peace and solidarity by emphasizing love, tolerance, and respect for the dignity of every individual. In the context of the church, inclusive theology serves as an agent of peace actively addressing issues of ethnic discrimination and cultural injustice. This study aims to explore the application of inclusive theology in responding to ethnic and cultural conflicts in multicultural societies, using a qualitative approach and Ricoeur's hermeneutic analysis. It is expected that this research will contribute to fostering harmony and reconciliation amidst existing diversity.*

Keywords: *Hermeneutics, Diversity, Inclusive Theology*

Abstrak. Keberagaman etnis dan budaya dalam masyarakat modern menjadi semakin kompleks akibat pengaruh globalisasi, urbanisasi, dan migrasi, yang menciptakan komunitas multikultural. Keberagaman ini, meskipun menawarkan peluang untuk saling memahami, sering kali memunculkan ketegangan, prasangka, dan bahkan konflik antar kelompok, terutama saat identitas kultural dipertentangkan. Dalam kondisi ini, agama memiliki peran penting sebagai pilar sosial yang dapat merangkul perbedaan, meskipun jika diterapkan secara eksklusif, agama juga berpotensi menjadi sumber konflik. Oleh karena itu, teologi inklusif, yang mengutamakan penerimaan terhadap perbedaan tanpa mengorbankan ajaran keagamaan, menjadi solusi yang relevan untuk menjembatani ketegangan ini. Teologi inklusif tidak hanya mendorong dialog antarbudaya, tetapi juga mempromosikan perdamaian dan solidaritas dengan mengutamakan kasih, toleransi, dan penghormatan terhadap martabat setiap individu. Dalam konteks gereja, teologi inklusif berfungsi sebagai agen perdamaian yang aktif menangani isu diskriminasi etnis dan ketidakadilan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan teologi inklusif dalam merespons konflik etnis dan budaya di masyarakat multikultural, dengan pendekatan kualitatif dan analisis hermeneutika Ricoeur. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam menciptakan harmoni dan rekonsiliasi di tengah keberagaman yang ada

Kata Kunci: Hermeneutika, Keberagaman, Teologi Inklusif

1. PENDAHULUAN

Dewasa ini, kehidupan masyarakat modern memiliki kompleksitas keberagaman etnis dan budaya. Globalisasi, urbanisasi, dan migrasi menjadi salah satu faktor pemantik terciptanya komunitas multikultural, dimana terdapat berbagai kelompok dengan latar belakang identitas yang berbeda hidup berdampingan. Namun, keberagaman ini tidak selalu berjalan dengan positif, terkadang justru menjadi pemantik ketegangan, prasangka bahkan konflik antar kelompok, terutama ketika identitas kultural yang dipertentangkan. Konflik di dalam

masyarakat multikultural sering kali dipicu dari perasaan terancam, ketidaksetaraan secara sosial, ataupun stereotip yang mengakar di dalam masyarakat.

Dalam situasi seperti ini, agama memegang peran yang penting sebagai salah satu pilar sosial yang harus merangkul perbedaan. Namun, agama tentunya bisa menjadi sumber konflik jika penerapannya dilakukan secara eksklusif. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pendekatan teologi yang inklusif, yang dapat menjadi solusi atas tantangan keberagaman tanpa mengorbankan ajaran utama keagamaan. Teologi inklusif menekankan pentingnya penerimaan terhadap perbedaan, serta penghargaan atas identitas etnis dan budaya yang unik di setiap komunitas. Melalui perspektif ini, teologi tidak hanya bertugas dalam pengajaran iman, tetapi juga berperan dalam menciptakan jembatan dialog dan rekonsiliasi di antara kelompok-kelompok yang berkonflik. Dalam konteks konflik etnis dan budaya, teologi inklusif dapat menjadi alat untuk meredakan ketegangan dan mempromosikan perdamaian, dengan menawarkan pendekatan berbasis kasih, toleransi, dan penghormatan terhadap martabat setiap individu, tanpa memandang perbedaan etnis atau budayanya. Eksklusivitas terjadi karena adanya batasan yang diciptakan dan pihak lainnya merasa tidak dianggap, tidak lagi dilihat sebagai teman namun sebagai tetangga. Rekonsiliasi, disisi lain, dibangun untuk merangkul satu dan lainnya tanpa menghilangkan identitas khas tiap kelompok (Volf, 1996, p.61).

Ketika komunikasi antar kelompok etnis terputus, kesalahpahaman dan ketakutan akan berkembangbiak, sehingga hal ini menyebabkan permusuhan dan kekerasan (Horowitz, 1985, p.123). Dapat ditarik bahwa konflik antar etnis disebabkan oleh kegagalan dan komunikasi serta kesalahpahaman yang meningkatkan ketegangan. Disisi lain, teologi inklusif dapat berperan sebagai upaya dialog antarbudaya, dengan menekankan pentingnya kasih secara universal yang diajarkan di dalam agama Kristen. Pendekatan teologi inklusif tidak hanya dapat mendorong dialog yang konstruktif, tetapi juga dapat memupuk kesadaran akan pentingnya solidaritas dan persatuan ditengah keberagaman. Di dalam konteks masyarakat yang pluralis, peran gereja dan lembaga adalah menjadi agen perdamaian dan rekonsiliasi. Gereja tidak harus bersifat inklusif didalam teologis, tetapi harus pro-aktif dalam menangani isu sosial yang berkaitan dengan diskriminasi etnis dan ketidakadilan budaya.

Gereja harus menjadi tempat perlindungan bagi kelompok yang termarginalkan, namun pada saat yang bersamaan, dapat mengembangkan ruang dialog yang terbuka antar berbagai lapisan masyarakat. Pendekatan teologi inklusif berpotensi dalam mengatasi isu ketegangan etnis dan budaya yang terus berkembang di dalam dunia yang modern. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana teologi inklusif dapat diterapkan secara efektif dalam menanggapi konflik etnis dan budaya. Dengan eksplorasi terhadap kasus-

kasus nyata dan pendekatan teologi yang relevan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata dalam upaya perdamaian dan harmoni di tengah keberagaman yang ada.

Adapun tujuan penelitian ini yaitu 1) mendorong dialog yang inklusif dan damai dalam masyarakat multikultural melalui pendekatan teologi yang mengedepankan rekonsiliasi. 2) Menganalisa dan menilai efektivitas teknik komunikasi di tengah gereja dalam masyarakat multikultural. 3) Menganalisa peranan teologi inklusif dalam dinamika sosial masyarakat.

2. STUDI PUSTAKA

Pengertian Teologi Inklusif

Teologi inklusif adalah pendekatan dalam teologi yang menekankan inklusi, atau penerimaan terbuka terhadap berbagai kelompok, kepercayaan, dan pandangan yang mungkin berbeda dari tradisi agama atau sistem keyakinan tertentu. Konsep ini muncul sebagai respons terhadap eksklusivitas teologi tradisional yang sering kali menempatkan keyakinan tertentu sebagai satu-satunya jalan kebenaran. Teologi inklusif mengakui nilai dan kebenaran yang ada dalam keyakinan lain, serta berupaya membangun dialog antaragama yang terbuka dan damai.

Dalam teologi inklusif, pandangan tentang keselamatan, Tuhan, dan moralitas tidak terbatas hanya pada pemahaman tunggal atau satu kelompok agama. Pendekatan ini meyakini bahwa Tuhan atau nilai-nilai spiritual yang universal dapat bekerja melalui berbagai cara dan media, yang memungkinkan keragaman jalan menuju pencerahan atau keselamatan. Teologi inklusif sering kali didukung oleh argumen bahwa Tuhan bersifat kasih, berbelas kasih, dan universal, sehingga tidak membatasi kebenaran atau kasih-Nya hanya pada sekelompok orang atau agama tertentu. Terdapat beberapa prinsip dari Teologi Inklusif, yaitu:

1. Pengakuan atas Keragaman Agama dan Keyakinan

Teologi inklusif menghormati bahwa tiap agama atau tradisi memiliki nilai-nilai, ritual, dan doktrin yang dapat membawa kebenaran atau keselamatan bagi para penganutnya. Keragaman ini dianggap sebagai bentuk ekspresi manusia terhadap Tuhan yang sama.

2. Dialog dan Kerja Sama Antar agama

Teologi inklusif mendorong dialog antaragama, yang bertujuan untuk saling memahami dan menemukan kesamaan nilai-nilai moral dan etika. Dialog ini diyakini dapat membantu menciptakan harmoni di tengah perbedaan serta mengurangi konflik yang sering disebabkan oleh eksklusivitas agama.

3. Kasih dan Keadilan sebagai Nilai Universal

Pendekatan ini mengedepankan nilai kasih, keadilan, dan belas kasih sebagai esensi dari semua agama. Teologi inklusif menekankan bahwa segala bentuk perbedaan seharusnya tidak menghalangi orang untuk hidup damai, berbuat baik, dan mencapai kedamaian spiritual.

4. Interpretasi Terbuka terhadap Kitab Suci

Dalam teologi inklusif, kitab suci dipahami secara terbuka, yang berarti interpretasi terhadap teks-teks keagamaan dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sosial, sejarah, dan budaya. Tujuannya adalah untuk menyesuaikan ajaran agama dengan nilai-nilai universal yang menghargai keberagaman dan inklusi.

Pengertian Multikultural

Multikultural merupakan pandangan yang menghargai adanya keberagaman budaya di dalam suatu kelompok masyarakat. Konsep ini mencakup berbagai identitas, seperti etnis, agama, adat istiadat dan bahasa, yang koeksis di dalam suatu lingkungan sosial. Pemikiran mengenai multikulturalisme berasal pada awal pertengahan abad ke- 20, terutama di negara Barat dengan tingkat migrasi yang tinggi seperti Kanada dan Amerika Serikat. Adanya globalisasi dan urbanisasi penduduk memicu meningkatnya interaksi antarbudaya yang memaksa masyarakat untuk menerima keberagaman sebagai identitas yang kolektif.

Menurut Kymlicka (1995), multikulturalisme merupakan sebuah kebijakan dan pendekatan yang melindungi hak-hak minoritas budaya dalam masyarakat, termasuk hak untuk mempertahankan identitas mereka. Kymlicka berpendapat bahwa multikulturalisme memungkinkan tiap individu dari latar belakang yang beragam dapat hidup berdampingan secara setara dalam sebuah wilayah atau daerah tanpa harus mengorbankan identitas kebudayaannya. Menurut Banks (2006) multikulturalisme merupakan pendekatan yang memungkinkan orang-orang dari berbagai latarbelakang budaya untuk dapat belajar mengenai konteks budaya mereka sendiri, namun sekaligus menghargai budaya orang lain.

Pengertian Pluralis

Pluralis merupakan kata serapan dari bahasa inggris *plural* yang memiliki arti banyak, majemuk, beragam. Dalam kamus bahasa Inggris, terdapat tiga pengertian, yaitu:

- a. Pengertian kegerejaan, sebagai sebutan bagi orang yang menguasai atau memegang jabatan lebih dari satu dalam struktur kegerejaan, memegang dua atau lebih jabatan secara bersamaan yang bersifat kegerejaan ataupun non kegerejaan
- b. Pengertian filosofis, sistem pemikiran yang tidak sekadar berlandaskan pada suatu hal

c. Pengertian sosio-politis, yaitu mengakui terdapat perbedaan di dalam segala hal namun tetap menjunjung tinggi aspek perbedaan tersebut ditengah kelompok-kelompok

Sedangkan menurut kamus ilmiah populer, pluralis merupakan kejamakan, orang banyak, atau dapat disebut juga sebagai keberagaman. Sehingga, Pluralis merupakan keberadaan dari sejumlah kelompok di dalam suatu masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

Pengertian Hermeneutika

Hermeneutika awalnya dikembangkan oleh Frederich Schleiermacher sebagai pendekatan untuk menafsirkan Alkitab, yang kemudian diperluas oleh Wilhelm Dilthey ke dalam ilmu sosial dan kemanusiaan. Filsuf Jerman lainnya seperti Heidegger, Gadamer, dan Habermas, juga berkontribusi pada konsep ini, dengan fokus pada pemahaman interpretatif yang lebih mendalam. Menurut Gadamer, hermeneutika bertujuan untuk mencapai pemahaman bersama, bukan sekadar menafsirkan teks (Hardiman, 2015: 155; Raharjo, 2014: 75).

Istilah hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* dan *hermenia*, yang artinya menafsirkan, mengungkapkan, atau menerjemahkan. Palmer (2005) menjelaskan bahwa dalam konteks asli, kata ini memiliki tiga makna utama: mengungkapkan kata-kata, menjelaskan, dan menerjemahkan. Bleicher (1980) menyebut hermeneutika sebagai teori penafsiran makna, sementara Ricoeur (2006) mendefinisikannya sebagai teori mengenai cara kerja pemahaman dalam proses interpretasi teks.

Palmer juga menyajikan enam bentuk hermeneutika, yaitu:

1. Hermeneutika sebagai teori interpretasi Alkitab,
2. Sebagai metodologi filologi,
3. Sebagai ilmu pemahaman bahasa yang dirumuskan oleh Schleiermacher,
4. Sebagai landasan metodologis dalam ilmu sosial menurut Dilthey,
5. Sebagai fenomenologi eksistensial yang diperkenalkan oleh Heidegger,
6. Sebagai sistem interpretasi menurut Ricoeur.

Patton (2002) menyebut hermeneutika sebagai kerangka teori untuk penafsiran makna yang berfokus pada konteks dan tujuan asal. Radford (2005) menambahkan bahwa dalam hermeneutika, fokusnya bukan pada pikiran pengirim (misalnya Tuhan) atau penerima, melainkan pada kemampuan untuk menyampaikan makna dari satu domain ke domain lain, seperti dari Tuhan ke manusia.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada subjektivitas peneliti dalam menafsirkan data atau teks, dengan memanfaatkan metode analisis hermeneutika ala Ricoeur. Dalam analisis hermeneutika, makna sebuah teks harus dipahami dengan menggali perspektif pengarangnya (Bryman, 2008: 532). Dalam konteks komunikasi, hermeneutika dianggap sebagai paradigma baru yang menawarkan alternatif terhadap paradigma lama, yaitu paradigma transmisi yang sebelumnya dominan (Radford, 2005: 154). Hermeneutika menurut Ricoeur menekankan pentingnya otonomi teks, yang memungkinkan pemahaman dan penjelasan yang lebih mendalam atas teks tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan komparasi. Selain itu, analisis konteks juga digunakan untuk memahami situasi sosial dan politik pada saat teks tersebut diinterpretasikan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa teologi inklusif memiliki potensi besar dalam meredakan ketegangan etnis dan budaya dalam masyarakat yang semakin plural. Pendekatan ini memberikan ruang untuk menghargai keberagaman identitas, baik dari segi etnis, agama, maupun budaya, tanpa mengorbankan ajaran inti dari masing-masing agama. Melalui prinsip penerimaan terhadap perbedaan, teologi inklusif mendorong terciptanya dialog yang lebih konstruktif dan harmonis antar kelompok yang berbeda.

Penerapan teologi inklusif di dalam gereja dapat berfungsi sebagai alat untuk memfasilitasi rekonsiliasi antar kelompok yang terlibat dalam konflik, baik di tingkat individu maupun komunitas. Hasil analisis menunjukkan bahwa gereja, sebagai lembaga sosial, memiliki peran penting dalam menciptakan ruang perlindungan bagi kelompok yang termarginalkan, sambil juga mengembangkan ruang dialog yang terbuka antar berbagai lapisan masyarakat. Dalam konteks ini, gereja tidak hanya berfungsi sebagai ruang ibadah, tetapi juga sebagai agen perdamaian yang mendorong kesadaran akan pentingnya kasih universal, toleransi, dan penghargaan terhadap martabat setiap individu.

Teologi inklusif dapat membantu mengatasi kesalahpahaman dan ketakutan yang sering kali menjadi pemicu konflik antar etnis, sebagaimana dikemukakan oleh Horowitz (1985). Konflik ini sering kali muncul akibat kegagalan komunikasi, di mana salah satu pihak merasa terancam atau dipinggirkan. Oleh karena itu, penting bagi teologi inklusif untuk berperan dalam meningkatkan kualitas komunikasi antar kelompok melalui pengajaran kasih yang tidak

terbatas pada satu kelompok tertentu, tetapi universal. Pendekatan ini berfokus pada penyatuan berbagai kelompok dalam masyarakat yang beragam tanpa memaksa mereka untuk mengorbankan identitas budaya atau etnis mereka.

Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa untuk mewujudkan perdamaian yang sejati dalam masyarakat multikultural, gereja dan lembaga agama harus mengambil peran aktif dalam mengatasi isu diskriminasi etnis dan ketidakadilan budaya. Dengan demikian, teologi inklusif bukan hanya sekadar pendekatan teologis, tetapi juga sebuah respons sosial yang memiliki dampak langsung dalam membangun harmoni sosial di tengah keberagaman.

Pembahasan

Keberagaman etnis dan budaya yang semakin kompleks dalam masyarakat modern, dipicu oleh globalisasi, urbanisasi, dan migrasi, menghadirkan tantangan besar dalam mengelola hubungan antar kelompok dengan latar belakang yang berbeda. Untuk menghadapi tantangan ini, muncul kebutuhan untuk menciptakan ruang dialog yang inklusif, di mana kelompok-kelompok berbeda budaya dapat berbicara secara konstruktif. Salah satu pendekatan yang dapat membantu dalam hal ini adalah teologi inklusif, yang bertujuan untuk mempromosikan penerimaan terhadap perbedaan tanpa mengorbankan ajaran-ajaran dasar agama tertentu. Pendekatan ini penting untuk menghindari eksklusivitas yang sering menumbuhkan konflik dan ketegangan antar kelompok.

Miroslav Volf (1996) menjelaskan bahwa teologi inklusif menekankan pentingnya menerima identitas etnis dan budaya yang berbeda, serta mengakui nilai-nilai yang ada dalam setiap tradisi agama atau sistem kepercayaan. Volf mengajak kita untuk melihat rekonsiliasi bukan sebagai proses yang menghapuskan identitas khas setiap kelompok, melainkan sebagai kesempatan untuk merayakan perbedaan tersebut dan membangun pemahaman bersama yang lebih dalam. Dalam konteks ini, teologi inklusif tidak hanya berfungsi memperdalam ajaran iman, tetapi juga menjadi alat untuk memfasilitasi dialog antar budaya yang mendorong terciptanya harmoni sosial.

Penerapan teologi inklusif bukan tanpa tantangan. Seperti yang dijelaskan oleh Horowitz (1985), konflik antar etnis sering kali muncul akibat kegagalan komunikasi dan kesalahpahaman, yang memperburuk ketegangan sosial dan politik. Oleh karena itu, teologi inklusif harus mengedepankan prinsip kasih universal yang ada dalam ajaran agama, sambil menekankan pentingnya komunikasi yang jujur dan terbuka antar kelompok. Tanpa dialog yang terbuka, kesalahpahaman akan terus berkembang dan memperburuk hubungan antar kelompok, memperlebar jurang pemisah yang sudah ada.

Dalam konteks gereja, teologi inklusif memiliki peran yang sangat penting sebagai agen perdamaian. Sebagai lembaga sosial, gereja seharusnya proaktif dalam menangani masalah diskriminasi etnis dan ketidakadilan budaya. Gereja juga dapat menjadi tempat yang aman bagi kelompok yang terpinggirkan dan pada saat yang sama, mengembangkan ruang dialog yang terbuka—bukan hanya dalam ranah teologi, tetapi juga dalam konteks sosial yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan pandangan Kymlicka (1995) tentang multikulturalisme, yang menekankan pentingnya melindungi hak-hak minoritas budaya tanpa mengorbankan identitas mereka. Gereja, dalam hal ini, dapat menjadi ruang di mana hak-hak ini dihormati dan dilindungi.

Harus digaris bawahi bahwa penerapan teologi inklusif tidak hanya dapat dilakukan lewat pendekatan *top-down* dari lembaga agama, tetapi juga perlu dibangun kesadaran di tingkat individu. Kesadaran ini akan menciptakan solidaritas dan persatuan dalam keberagaman. Proses ini mengharuskan setiap individu untuk melihat perbedaan sebagai bagian dari perjalanan hidup bersama, bukan sebagai ancaman. Dalam pandangan ini, teologi inklusif mampu mendorong untuk menghargai dan merayakan keberagaman, bukan sebagai beban, tetapi sebagai peluang untuk memperkaya kehidupan sosial dan spiritual kita.

Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya teologi inklusif sebagai respons terhadap tantangan keberagaman dalam masyarakat multikultural. Melalui pendekatan kualitatif dan analisis hermeneutika, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai penerapan teologi inklusif dalam meredakan ketegangan etnis dan budaya yang terus berkembang. Sebagaimana dijelaskan oleh Ricoeur (2006), analisis hermeneutika memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana teks-teks keagamaan dan sosial dapat dipahami dalam konteks sosial, budaya, dan sejarahnya. Dengan cara ini, teologi inklusif dapat diterjemahkan dalam tindakan nyata yang mendukung perdamaian dan rekonsiliasi dalam masyarakat yang beragam.

Secara keseluruhan, teologi inklusif memiliki potensi untuk menjadi alat yang efektif dalam merespons konflik etnis dan budaya di masyarakat plural. Jika diterapkan dengan bijaksana, pendekatan ini tidak hanya mengajak kita untuk menerima perbedaan, tetapi juga untuk merayakan keberagaman sebagai bagian dari kekayaan bersama yang memperkaya kehidupan sosial dan spiritual kita.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa teologi inklusif dapat memainkan peran yang sangat penting dalam meredakan ketegangan etnis dan budaya di masyarakat multikultural. Melalui

pendekatan yang mengedepankan penerimaan terhadap perbedaan, teologi inklusif mendorong terciptanya dialog konstruktif antar kelompok yang berbeda, mengurangi kesalahpahaman, dan memperkuat solidaritas sosial. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat untuk hidup berdampingan dengan menghargai identitas budaya dan etnis masing-masing, tanpa harus mengorbankan ajaran dasar agama.

Dalam konteks gereja dan lembaga agama, teologi inklusif berfungsi tidak hanya sebagai ruang ibadah, tetapi juga sebagai agen perdamaian yang aktif dalam mengatasi isu diskriminasi dan ketidakadilan sosial. Gereja dapat menjadi tempat perlindungan bagi kelompok yang termarginalkan sekaligus menyediakan ruang untuk dialog terbuka antara berbagai lapisan masyarakat. Secara keseluruhan, teologi inklusif terbukti sebagai pendekatan yang efektif untuk merespons konflik etnis dan budaya yang sering kali timbul akibat kegagalan komunikasi dan kesalahpahaman. Melalui prinsip kasih, toleransi, dan penghargaan terhadap martabat setiap individu, teologi inklusif berpotensi untuk menciptakan perdamaian dan rekonsiliasi, serta memperkuat persatuan dalam masyarakat yang semakin plural.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2006). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. Pearson.
- Bleicher, J. (1980). *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique*. Routledge.
- Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and Method*. Continuum.
- Hall, S. (1996). "The Question of Cultural Identity." In *Modernity: An Introduction to Modern Societies*, edited by David Held and Henrietta L. Smith, 595-634. Blackwell.
- Hardiman, R. (2015). *Philosophical Hermeneutics: An Introduction*. Springer.
- Horowitz, Donald L. (1985). *Ethnic Groups in Conflict*. Berkeley: University of California Press.
- Kymlicka, W. (1995). *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights*. Oxford University Press.
- Miroslav Volf. (1996). *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*.
- Palmer, R. E. (2005). *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Northwestern University Press.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. SAGE Publications.
- Radford, M. (2005). *Interpretation and Understanding: The Hermeneutics of Communication*. Blackwell.
- Raharjo, K. (2014). *Hermeneutika dan Pemahaman Teks: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ricoeur, P. (2006). *From Text to Action: Essays in Hermeneutics II*. Northwestern University Press.
- Schleiermacher, F. (1998). *Hermeneutics: The Handwritten Manuscripts*. Translated by J. D. R. T. Ross. Northwestern University Press.
- Taylor, C. (1992). *Multiculturalism and "The Politics of Recognition"*. Princeton University Press.
- Wilhelm Dilthey, W. (1976). *Introduction to the Human Sciences*. H. P. Rickman (Ed.), Wayne State University Press.
- Young, I. M. (1990). *Justice and the Politics of Difference*. Princeton University Press.